

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan merupakan aspek yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia seiring dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang begitu pesat. Bahkan untuk pembangunan pendidikan, pemerintah mengalokasikan dana sebanyak 20% dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) demi perkembangan pendidikan. Karena membangun pendidikan sama artinya dengan membangun kehidupan bangsa dan negara Indonesia kedepannya. Dengan pendidikan seseorang yang tidak tahu menjadi mengetahui, dan yang tidak paham menjadi memahami. Proses ini tidak lepas dari kegiatan pembelajaran untuk memperkaya ilmu pengetahuan, mencerdaskan, dan menambah wawasan seluas-luasnya.

Selaras dengan itu menurut Undang-Undang Dasar nomor 20 tahun 2003 pada pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

“Pendidikan sebagai upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, akhlak mulia dan menjadi diri sendiri, serta masyarakat. Keterampilan yang dibutuhkan, negara dan bangsa”.

Penjelasan tersebut memberikan makna bahwa, pembelajaran sangat berpengaruh terhadap dunia pendidikan, dengan proses pembelajaran yang baik, maka tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Seseorang akan

mendapat pengalaman dalam belajar dan memperkaya pengetahuan dalam proses pembelajaran. Menurut Winataputra (1994:2) pembelajaran berarti “proses membuat seseorang mengikuti proses belajar seperti yang dirancang”. Sejalan dengan itu menurut Surya (2004:9) “pembelajaran merupakan proses di mana seseorang memperoleh perubahan perilaku baru dari pengalaman ketika berinteraksi dengan lingkungannya sendiri”. Sejalan dengan itu menurut Aswan (2016:10) “perubahan hasil pembelajaran tersebut dapat meliputi keadaan dirinya, pengetahuan atau perbuatan”. Untuk memperoleh pembelajaran yang efektif dan efisien tentunya dibutuhkan seorang guru, karena dasarnya pembelajaran merupakan proses yang melibatkan guru dan siswa hingga adanya proses kegiatan belajar yang melibatkan interaksi antara keduanya dan menghasilkan perubahan perilaku terhadap individu atau siswa. Karena, didalam kegiatan pembelajaran tentunya tidak saja melibatkan fakta, tetapi melibatkan perasaan juga, emosi, hasrat, dan, pengalaman yang tidak terbatas dan melibatkan setidaknya panca indra manusia seperti, pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan, dan rasa atau pengecap.

Sanjaya (2011:52) menyatakan “guru sebagai aspek terpenting dalam menentukan sterategi pembelajaran yang utuh, tanpa kehadirannya sebagai apapun strategi yang direncanakan tidak akan diaplikasikan tanpa adanya seorang guru”. Karena sebab itu, sebagai tenaga pengajar yang baik dituntut memiliki kompetensi baik pula dalam mengajar. Sebagaimana menurut Nurjan (2015:27) menyatakan bahwa :

“Guru yang tidak mampu dalam proses pembelajaran akan berdampak fatal terhadap mutu pendidikan dan peningkatan pendidikan. Pada saat

yang sama, guru yang cakap dalam pendidikan vokasi dapat lebih efektif mempengaruhi terwujudnya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan”.

Maka, apabila guru tidak memiliki kompetensi dalam menjalankan profesinya tersebut akan berakibat buruk pada pencapaian kualitas pendidikan. Karena sebagai profesi guru memiliki tugas profesional yang sangat penting, ini tertera dalam peraturan pemerintah undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 mengenai guru dan dosen, menjelaskan bahwa “Sebagai pendidik profesional, guru berperan dalam mengajar, mendidik, melatih, membimbing, dan, mengevaluasi siswa dijenjang pendidikan formal mulai dari sekolah dasar hingga menengah”. Dalam pembelajaran guru adalah aspek yang menentukan pendidikan sebab, kegiatan pembelajaran adalah inti dari kelangsungan pendidikan. Menurut Minsih dan Galih (2018:24) “ada peranan guru dalam pembelajaran beberapa diantaranya guru sebagai motivator, guru sebagai evaluator, guru sebagai mediator, dan, guru sebagai fasilitator,”. Peran ini sangatlah penting dalam kegiatan pembelajaran karena dapat memberikan pengaruh terhadap efektifitas belajar siswa. Maka, disimpulkan bahwa guru memiliki peran pada kegiatan pembelajaran untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan, kreativitas peserta didik. Salah satunya guru dapat melaksanakan tugas dan perannya agar siswa senang dan nyaman dalam belajar.

Namun, sejak awal tahun 2020 kegiatan pembelajaran pada dunia pendidikan mengalami perubahan yang drastis dengan dikejutkan adanya wabah spesies virus baru di kota Wuhan, Provinsi Hubei. Penyebaran penyakit ini memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan,

pendidikan yang merambat luas termasuk di Indonesia. Sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menerbitkan edaran surat dengan nomer 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisi anjuran pembelajaran daring serta bekerja di rumah sebagai langkah mencegah virus *Covid-19* semakin merambat yang diberlakukan pada Selasa 17 Maret 2020 hingga sekarang. Surat ini menyebutkan perlunya melaksanakan pembelajaran secara *online* bagi peserta didik dan mahasiswa, serta pendidik dan dosen, baik sekolah maupun universitas. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan di rumah dengan metode *online* atau dalam jaringan (*daring*). Situasi ini akhirnya memaksa semua sekolah untuk berhenti sementara proses belajar di Sekolah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadim Anwar Makarim juga mengeluarkan surat pedoman pelaksanaan kurikulum disatuan pendidikan dalam kondisi khusus nomor 719/P/2020 yang dimuat oleh covid19.go.id. Pemberlakuan kurikulum tersebut bertujuan memberikan fleksibilitas dalam menentukan kurikulum satuan Pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran agar tetap melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Namun diharapkan tidak mempengaruhi semangat belajar siswa dan semangat mengajar guru. Karena, langkah yang benar pada situasi sekarang yaitu dengan memanfaatkan teknologi menggunakan sistem pembelajaran dalam jaringan (*daring*) atau *online*. Dengan demikian peran guru sangat dibutuhkan ketika kegiatan pembelajaran dan harus mampu beradaptasi diberbagai situasi, apalagi dalam situasi saat ini yang memaksa semua orang untuk beralih ke dunia digital atau teknologi.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah salah satu mata pelajaran diwajibkan yang ada di setiap tahapan pendidikan, sesuai dengan perkembangan jaman maka pengembangan teknologi harus ikut aktif dalam pembelajaran. Apalagi tuntutan di masa pandemi ini yang mengharuskan guru menggunakan sistem teknologi. PPKn sebagai mata pelajaran yang selaras dengan pengembangan metode yang tepat disesuaikan dengan kemajuan teknologi serta kebutuhan bidang pendidikan, agar pembelajaran berkembang maju, efektif, dan efisien. Maka harus dan dianggap perlu untuk menjalankan roda pendidikan yang akan terus maju. Sebagai mata pelajaran wajib yang memuat nilai dan norma di kehidupan sudah sewajarnya menjadikan pembelajaran yang efektif sehingga inti pembelajaran bisa tersalurkan dengan sempurna kepada peserta didik. Walaupun adanya perubahan metode pembelajaran menjadi daring bukan menjadi alasan untuk tidak belajar dan mengajar PPKn, karena sudah seharusnya guru dapat memfasilitasi siswa dalam belajar.

Malyana (2020:71) mengatakan ada beberapa aplikasi *online* dalam pembelajaran daring yang dapat digunakan “di antaranya seperti *edmodo*, *google classroom*, dan *schoology*”. Sejalan dengan itu menurut Handarini (2020:498) yang menjelaskan “Saat menerapkan sistem pembelajaran *online*, berbagai aplikasi dapat digunakan untuk membantu aktivitas dalam sistem pembelajaran online, seperti zoom, web blog, whatsapp, edmodo, dan lain-lain.”. Tentunya penggunaan aplikasi tersebut digunakan untuk menunjang dan mempermudah siswa ketika kegiatan proses pembelajaran

daring. Dari banyaknya aplikasi yang ada guru PPKn harus mampu memilah dan memilih sesuai dengan penggunaan yang tepat melihat situasi serta kondisi sekarang di lapangan.

Berdasarkan hasil survei *United Nations Childrens Fund* (UNICEF) menyatakan bahwa kualitas pendidikan mengalami penurunan di masa pandemi ini yang dimuat dalam m.mediaindonesia.com pada Juni 2020 dengan responden sebanyak 4.016 pada 34 provinsi dengan jarak usia 14-24 tahun terdapat 69% yang merasa kurang nyaman belajar dirumah, 35% terhambat jaringan internet, 38% minimnya bimbingan dari guru, 64% membutuhkan kuota internet, dan, 26% butuh dorongan pendidik/guru. Hal ini disebabkan adanya perubahan sistem pembelajaran dari konvensional menjadi daring menjadikan menurunnya kualitas pendidik, siswa hilang peluang dan hak-haknya yang tidak terpenuhi dalam belajar sebagaimana mestinya. Sesuai pada kenyataan di lapangan, berdasarkan observasi awal penulis pada mata pelajaran PPKn dikelas VII SMP PGRI Pangkalan saat ini tidak semua siswa dapat berpartisipasi atau ikut serta dalam pembelajaran daring, kurang dari 50% siswa yang dapat mengikuti pembelajaran secara daring dari total 100%. Ini menunjukkan bahwa guru masih memegang perannya dalam pembelajaran terutama membimbing dan mendukung serta memilih metode dan strategi pembelajaran sebagaimana perannya dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran daring.

Ningsih (2017, 2-5) menjelaskan bahwa pada kegiatan pembelajaran guru harus melaksanakan peran yang dimana seharusnya:

“(1) Menyediakan pengalaman belajar terdiri atas media pembelajaran sebagai salah satu fasilitas dari guru untuk memudahkan proses belajar, (2) Mengutamakan kegiatan merangsang tingkat keingintahuan siswa terbagi dalam kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup, (3) Memonitor dan mengevaluasi siswa diharapkan guru mampu mengamati siswa dan memberikan penilaian terkait hasil belajar siswa sebagai bentuk ukuran sejauh apa pemahaman siswa dalam belajar”.

Pendapat diatas menjelaskan guru berperan sebagai penyedia media pembelajaran yaitu sebagai mediator, guru berperan sebagai pemberi semangat belajar yaitu sebagai motivator, guru berperan sebagai penyedia fasilitas belajar yaitu sebagai fasilitator, dan guru berperan sebagai moitoring atau evaluasi kegiatan pembelajaran yaitu sebagai evaluator. Maka, dalam melaksanakan perannya pada kegiatan pembelajaran guru tidak hanya merancang perencanaan pembelajaran yang baik tetapi juga harus melaksanakan pembelajaran efektif, efisien, dan, menyenangkan. Karena perencanaan dan pelaksanaan guru dalam memberikan dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Tentunya ini menjadi tantangan seorang guru pada kondisi saat ini yang mengharuskan untuk pembelajaran daring maka guru harus mampu memfasilitasi pembejaran daring tersebut. Salah satunya adalah guru harus bisa merencanakan dan memberikan strategi, serta metode pembelajaran yang mempermudah siswa dalam pelaksanaan pembelajaran tanpa adanya tatap muka secara langsung hanya melalui teknologi digital. Bahkan dalam suasana pandemi, peran guru dalam pembelajaran tidak dapat tergantikan oleh teknologi. Teknologi hanya sebagai jembatan, memudahkan guru di era pandemi untuk mengajar. Namun, dalam menjalankan perannya tersebut tentunya ada hambatan dalam menerapkannya terutama dalam pembelajaran

daring salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengalaman guru dalam mengajar dengan metode daring. Peran guru dalam pembelajaran sangat dibutuhkan pengalaman dalam memberi pengajaran bukan menjadi hambatan seorang pendidik untuk terus memberikan kemudahan kepada siswa agar hasil belajar siswa tetap terpantau.

Berdasarkan hasil obserfasi awal, yang dilakukan penulis pada tanggal 5 Oktober 2020 sampai 7 November 2020 ternyata pelaksanaan peran guru masih belum optimal. Sebagaimana dijelaskan diatas kurang berjalan efektif disekolah SMP PGRI Pangkalan. Pelaksanaan peran guru di era pandemi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Peran guru yang kurang efektif terlihat dari adanya indikator yang tidak terpenuhi oleh pengajar PPKn di SMP PGRI Pangkalan. Indikator yang kurang berjalan yaitu indikator guru sebagai penyedia atau pemberi pengalaman dalam belajar, tentunya sebelum pembelajaran maka guru harus merencanakannya terlebih dahulu apa yang akan disampaikan seperti kurang dalam memberi sumber belajar, media belajar, serta bahan ajar sehingga siswa kurang berminat untuk belajar sebab adanya keterbatasan pengetahuan dalam bidang teknologi. Indikator guru sebagai fasilitator selanjutnya yang kurang berjalan yaitu guru sebagai perangsang pengetahuan peserta didik, sebab mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan, kegiatan penutup pendidik kurang memanfaatkan waktu hingga belajar tidak sesuai dengan perencanaan yang dibuat dalam RPP hal ini disebabkan adanya keterbatasan guru dan siswa yang tidak bisa berinteraksi secara langsung melainkan hanya *online* atau dalam jaringan. Ini menjadikan

peran guru dalam pembelajaran dalam jaringan yang layak diperhatikan. Tentu agar kegiatan belajar secara jarak jauh tetap berjalan dengan efisien.

Berdasarkan uraian pemikiran diatas maka, penulis terdorong melakukan penelitian tentang peran guru PPKn dalam pembelajaran daring sebagai fasilitator dalam belajar. Dengan ini, penulis membuat judul penelitian **“PERAN GURU PPKN DALAM PROSES PEMBELAJARAN DARING DI KELAS VII SMP PGRI PANGKALAN”**.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan penelitiann yang penulis ambil dapat diidentifikasi sebsgai berikut:

1. Adanya perubahan metode pembelajaran konvensional menjadi dalam jaringan (daring).
2. Peran guru dalam pembelajaran sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator yang belum optimal.
3. Indikator pencapaian keberhasilan peran guru PPKn dalam pembelajaran yang masih kurang.
4. Adanya hambatan yang dihadapi oleh guru PPKn dalam pembelajaran daring.

C. RUMUSAN MASALAH

Rumsan masalah merupakan bagian penting suatu penelitian. Untuk itu dari latarbelakang dan identifikasi masalah diatas jelas dalam rumusan masalah penelitian ini adalah berikut:

1. Bagaimana guru PPKn merencanakan peran dalam pembelajaran daring di kelas VII SMP PGRI Pangkalan Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang?
2. Bagaimana guru PPKn melaksanakan peran dalam pembelajaran daring di kelas VII SMP PGRI Pangkalan Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang?
3. Bagaimana peran guru PPKn sebagai evaluator dalam melaksanakan peran dalam pembelajaran daring di kelas VII SMP PGRI Pangkalan Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang?
4. Apa hambatan peran guru PPKn dalam pembelajaran daring di kelas VII SMP PGRI Pangkalan Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang?

D. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah yang dijabarkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan bagaimana guru PPKn merencanakan peran dalam pembelajaran daring di kelas VII SMP PGRI Pangkalan Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang.
2. Untuk menjelaskan bagaimana guru PPKn melaksanakan peran dalam pembelajaran daring di kelas VII SMP PGRI Pangkalan Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang.
3. Untuk menjelaskan bagaimana peran guru PPKn sebagai evaluator dalam melaksanakan peran dalam pembelajaran daring di kelas VII SMP PGRI Pangkalan Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang.

4. Untuk menjelaskan apa hambatan peran guru PPKn dalam pembelajaran daring di SMP PGRI Pangkalan Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang.

E. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan di atas penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini penulis berharap dapat memberikan pemahaman tentang peran guru dalam pembelajaran daring di era pandemic covid-19.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan peneliti untuk lebih kreatif dan inovatif menjadi seorang guru.

b. Bagi Sekolah SMP PGRI Pangkalan

Dari hasil penelitian agar bisa dijadikan masukan untuk evaluasi kegiatan proses pembelajaran PPKn dengan metode daring.

c. Bagi Sekolah Lain

Dapat digunakan sebagai pedoman bagi peran guru dalam penggunaan media pembelajaran daring.

